

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan atau Paradigma Penelitian

3.1.1 Penelitian Kualitatif

Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif selalu berangkat dari masalah. Namun terdapat perbedaan yang mendasar antara masalah dalam penelitian.

Metode penelitian kualitatif berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian dengan metode kuantitatif, seorang peneliti harus menjaga jarak terhadap masalah yang sedang ditelitinya. Misalnya, ketika menyebarkan angket/kuesioner atau mewawancarai, seorang peneliti kuantitatif tidak diperkenankan memberikan arahan jawaban kepada responden yang menjadi sumber informasi penelitian. Seorang peneliti kuantitatif betul-betul mengandalkan instrumen penelitiannya yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sementara dalam penelitian dengan metode kualitatif, justru seorang peneliti menjadi instrumen kunci. Apalagi teknik pengumpulan data yang digunakannya adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian.

3.1.2 Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce (Pateda, 2001:44, dalam Sobur, 2006:41) mengadakan klasifikasi tanda-tanda yang dikaitkan dengan *ground* (sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi) diklasifikasikan menjadi:

1. *Qualisign*
Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu.
2. *Sinsign*
Sinsign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.
3. *Legisign*
Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas:

1. Ikon
Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya, potret dan peta.
2. Indeks
Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api.
3. Simbol
Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan diantaranya bersifat *arbiter*, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Tabel 3.1
Trikonomi ikon/indeks/symbol Peirce

TANDA	IKON	INDEKS	SIMBOL
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan) Gambar-gambar	Hubungan sebab-akibat	Konvensi Kata-kata
Contoh:	Patung-patung Tokoh besar Dapat dilihat	Asap/Api Gejala/penyakit Bercak merah/campak	Isyarat Harus
Proses		Dapat diperkirakan	dipelajari

Dalam teori ini ditemukan bahwa ada keterkaitan atau hubungan antara tanda-tanda yang satu dengan yang lainnya, sehingga banyak mengandung makna dalam tanda-tanda suatu objek yang diteliti. Teori ini dapat menguraikan makna yang terdapat dalam tanda suatu objek, baik itu dari ikon, indeks, maupun simbol.

Dengan demikian uraian teori di atas sangat membantu dalam menganalisa suatu relasi tanda dengan elemen-elemen lainnya dan juga pesan komunikasi yang terkandung dalam *hymne* HMI. Karena dalam *Hymne* HMI dengan kategori yang berbeda banyak menampilkan isi lirik yang menarik untuk diteliti dengan teori tersebut sehingga makna yang terkandung dalam lirik tersebut dapat diketahui.

3.2 Subjek-Objek, Wilayah Penelitian, dan Sumber Data

3.2.1 Gambaran Objek Penelitian

3.2.1.1 Sejarah Singkat HMI

Gagasan untuk mendirikan HMI sudah muncul sejak bulan November 1946 yang di prakarsai oleh Lafran Pane, mahasiswa tingkat satu Sekolah Tinggi Islam (STI) Yogyakarta. Tetapi ide itu belum mendapat respon yang positif dari kalangan mahasiswa, walaupun telah berulang kali diadakan tukar pikiran. Banyak mahasiswa yang masih enggan bahkan tidak sedikit yang menentang berdirinya organisasi ini. Tapi banyak juga yang mendukung, hari kehari terus bertambah sehingga tahun 1947 akhirnya Lafran Pane menentukan sikap dan berkesimpulan harus mendirikan organisasi itu.

Himpunan Mahasiswa Islam didirikan pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H bertepatan dengan 5 Februari 1947 M. Adapun yang mencetuskan berdirinya HMI adalah Prof. Drs. H. Lafran Pane, ia bersaudara dengan Sanusi Pane dan Armyan Pane. HMI berdiri pada saat Revolusi fisik antara Bangsa Indonesia dan Umat Islam berjuang mempertahankan, menegakan dan mengisi kemerdekaan dan saling menempatkan dirinya sebagai anak kandung Indonesia dan umat Islam serta memberikan andil yang besar dan menuju cita-cita kemerdekaan, bersatu, berdaulat adil dan makmur.

Pertentangan pada awal pendirian HMI yang menganggap Lafran Pane memecah belah mahasiswa ditanggapi Pane dengan mendatangkan penceramah untuk menyadarkan mahasiswa akan perlunya gagasan meningkatkan kesadaran ideologi, politik dan organisasi kepada mahasiswa Islam. Gerakan intelektual

yang dilakukan HMI berfungsi merumuskan strategi-strategi yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan

Ideologi Misi keIslaman dan kebangsaan HMI, pada masa orde lama sebetulnya ialah ideologi yang menyerang kolonialisme (penjajah) dan memusuhi komunisme.

Ideologi ini kemudian berubah bentuk ketika direproduksi secara intelektual melalui isu-isu; keIslaman, keindonesiaan, kemodernan dan sekularisasi yang menjadi tema aktual di era pembangunan. Kemunculan cendekiawan muslim bercorak moderat di Indonesia.

Masa itu lebih didorong pada upaya mendamaikan hubungan negara dengan agama (Islam) dalam rangka mempertahankan stabilitas ekonomi-politik orde baru. Walaupun HMI bernafaskan Islam, ia tidak berniat mendirikan negara Islam. Sejak awal pendiriannya pun HMI tidak menolak Pancasila, bahkan HMI bertekad mewujudkan nilai-nilai Pancasila di dalam kegiatannya. Hal ini disebabkan HMI memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi serta Islam dan Pancasila tidak pernah dipertentangkan karena belum adanya larangan untuk menggunakan Islam sebagai dasar organisasi. Trikomitmennya yang terkenal, "keIslaman, keindonesiaan, kemahasiswaan" membuat HMI tidak terjebak pada fanatisme agama secara sempit namun juga menanamkan nilai nasionalisme pada tiap kadernya. Pada awal pendiriannya, HMI juga merupakan satu-satunya organisasi mahasiswa yang independen saat itu, yang melakukan perannya sebagai organisasi kader dan perjuangan.

Fragmentasi di dalam gerakan mahasiswa bukanlah menjadi hal yang mengejutkan karena gerakan mahasiswa memang bukan gerakan yang kohesif dan solid. Gerakan mahasiswa tidak berdiri di atas pondasi yang homogen sehingga rentandengan kemungkinan terfragmentasi di antara mereka. Perbedaan cara pandangan motivasi dapat membuat gerakan mahasiswa terseret arus konflik yang pada akhirnya akan menurunkan kekuatan mereka dalam menghadapi negara. Pada tahun 1970-an terdapat perbedaan pendapat di antara kalangan HMI dalam menempatkan Islam dan negara. Sebagian kalangan menempatkan Islam dikedudukan yang paling tinggi, sehingga undang-undang negara harus disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Pihak lain menganggap Islam adalah bagian dari negara karena negara lebih superior.

Pemerintahan Soeharto pada era Orde baru yang sangat mengutamakan politik keseragaman dan pemusatan kekuasaan. Oleh karena itu, semua kekuatan sosial dan politik dipaksa untuk mengubah dasarnya dengan Pancasila.

Kini HMI yang berkembang sebagai organisasi terbesar dan himpunan mahasiswa tertua memiliki ratusan cabang serta 16 Badko (Badan Koordinasi), pendiri-pendiri HMI adalah:

1. Prof. Drs. H Lafran Pane
2. Ny. Maisaroh Hilal
3. Siti Zainah
4. Dahlan Huasain
5. Mansyur
6. Hasan Basri

7. Anton Timur Jailani
8. Yusdi Ghozali
9. Soewali
10. Toha Mashudi
11. Tayob Razali
12. Zulkarnain
13. Marwan
14. Bidron Hadi
15. M. Anwar
16. Katmo

Kesemuanya adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (STI) Yogyakarta ketika itu, satu-satunya pemarkasa berdirinya HMI adalah ayahanda Prof.Drs. H. Lafran Pane. (Hasil-hasil Ketetapan kongres XI di Bogor pada tanggal 29 mei 1974).

Ketua umum pengurus besar HMI adalah:

Tabel 3.2
Daftar Kepemimpinan ketua Pengurus Besar HMI

NO	Nama Ketua	Periode Kepemimpinan
1	Lafran Pane	1947 -1948
2	MS Muntiharjo	1948 -1950
3	Lukman L Hakim	1950 -1952
4	A.D ranuwiharjo	1952 -1954
5	Deltar Noor	1954 -1956
6	Amin Rajab	1956 -1958
7	Ismail Hasan	1958 -1960
8	Nursal	1960 -1962
9	O. Komaruddin	1962 -1964
10	Sulastomo	1966-1969
11	Nurcolis Madjid	1969 -1971
12	Nurcolis Madjid	1971 -1974

NO	Nama Ketua	Periode Kepemimpinan
13	Akbar Tanjung	1974 -1976
14	Ridwan Saidi	1976-1978
15	Chumaidah SH	1978-1980
16	Abd Hehumunua	1980 -1982
17	Ahmad Zakky S.	1982-1984
18	Harry Azhar Aziz	1984-1986
19	M. Saleh Khalid	1986 -1988
20	Herman Widyananda	1990 -1992
21	F. Mursyidin Baldan	1992 -1994
22	M. Yahya Zaini	1994-1996
23	Taufik Hidayat	1996-1997
24	Anas Urbaningrum	1997-1999
25	Facruddin	1999 -2001
26	Kholis Malik	2002 -2003
27	Hasanuddin	2003-2005
28	Fajar Zulkarnain	2006-2008
29	Arif Mustofa	2008-2010
30	Noerfajriansyah	2010-2013

Sumber : Dokumen HMI

3.2.1.2 Visi dan Misi HMI

Untuk mengingatkan bahwa sesungguhnya tujuan keberadaan HMI pada hakikatnya adalah perjuangan. HMI dalam perannya sebagai organisasi perjuangan (pasal 9 AD HMI) memiliki tugas utama untuk memperjuangkan kehidupan umat dan bangsa sesuai dengan cita-cita ideologinya yang diurai secara tegas dalam Nilai-nilai Dasar Perjuangan. Untuk menjalankan perannya tersebut, pada saat bersamaan pula HMI memfungsikan diri sebagai organisasi kader (pasal 8 AD HMI), di mana menjadi suatu keharusan bagi HMI untuk melakukan perkaderan dalam rangka mencetak kader-kader pejuang yang unggul. Dilihat dari fungsi dan perannya tersebut, pada dasarnya seluruh aktivitas HMI berpijak pada perkaderan sebagai leader. Sesuai dengan tujuan organisasi yang termaktub dalam pasal 4 AD HMI.

Visi :

Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT.

Misi :

1. Kualitas Insan Akademis
2. Kualitas Insan Pencipta : Insan Akademis, Pencipta
3. Kualitas Insan Pengabdian : Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian
4. Kualitas Insan yang bernafaskan Islam : Insan Akademis, pencipta dan pengabdian yang bernafaskan Islam
5. Kualitas Insan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT

3.2.1.3 Lambang organisasi HMI

Lambang Himpunan Mahasiswa Islam diciptakan oleh seorang kader HMI cabang Bandung, lahir di Garut, Jawa Barat pada tahun 1924. Ahmad Sadili kemudian menjadi guru besar ITB hingga wafat pada tahun 1987. Berikut adalah lambang dari Himpunan Mahasiswa Islam yang beliau ciptakan :



Gambar 3.1
Lambang Himpunan Mahasiswa Islam

Penjelasan :

1. Bentuk Huruf Alif:
 - a. Alif sebagai huruf hidup, melambangkan optimisme kehidupan HMI.
 - b. Huruf Alif merupakan angka 1 (satu) sebagai lambang tauhid.
2. Bentuk Perisai:
Lambang Kepeloporan HMI.
3. Bentuk Jantung:
Jantung adalah pusat kehidupan manusia. Sebagai lambang fungsi perkaderan HMI.
4. Bentuk Pena:
Melambangkan bahwa HMI organisasi mahasiswa yang senantiasa haus akan ilmu pengetahuan & teknologi.

5. Gambar Bulan Bintang:

Melambangkan kejayaan umat Islam seluruh dunia.

6. Warna Hijau:

Melambangkan keimanan dan kemakmuran.

7. Warna Hitam:

Melambangkan ilmu pengetahuan.

8. Kesimbangan Warna Hijau dan Hitam:

Melambangkan keseimbangan, hakiki kepribadian HMI.

9. Warna Putih:

Melambangkan kemurnian dan kesucian perjuangan HMI.

10. Puncak Tiga:

- a. Lambang Islam, Iman dan Ikhsan.
- b. Lambang Iman, Ilmu dan Amal.

11. Tulisan HMI:

Singkatan dari Himpunan Mahasiswa Islam.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek yang peneliti tetapkan adalah *Hymne* HMI. Keunikan yang terdapat dalam *Hymne* HMI sangatlah menarik untuk diteliti. Dengan melihat dan mendengarkan *Hymne* HMI, sangat terlihat bahwa HMI itu mencerminkan kesemangatan Anggota dalam membangun ethos kerja dan pelayanan terhadap organisasi dan turut serta berpedoman pada ajaran dan perintah agama Islam. Berikut adalah lirik dari *Hymne* HMI :

HYMNE HMI

Bersyukur dan ikhlas

Himpunan mahasiswa Islam

Yakin usaha sampai

Untuk kemajuan

Hidayah dan taufik

Bahagia HMI

Berdoa dan ikrar

Menjunjung tinggi syiar Islam

Turut qur'an dan hadits

Jalan keselamatan

Ya Allah berkati

Bahagia HMI

3.3 Sumber Data

Sumber data yang peneliti peroleh ialah dari wawancara kepada orang yang sekiranya dapat membantu untuk mendapatkan informasi bagi penelitian kita. selain wawancara juga, peneliti mendapatkan sumber data dari observasi, dokumentasi yang mendukung penelitian kita serta konvergensi media (internet), peneliti tidak dapat memungkiri bahwa konvergensi ini memang sangatlah dibutuhkan guna mendukung penelitian kita.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pada hakikatnya data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa juga dipahami dengan mudah. (<http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/221-analisis-data-penelitian-kualitatif-sebuah-pengalaman-empirik.html>)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participation Observation*), Wawancara mendalam, dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B Rossman, menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*” (Catherine Marshall, Gretchen B Rossman dalam Sugiyono, 2010:225).

Merujuk dari teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan dalam buku Sugiyono tersebut maka Peneliti membuat teknik penelitian data sebagai berikut:

1. Observasi

Adalah pengamatan yang ada dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari (Dagun, 2005:735). Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan pada *Hymne HMI*

2. Wawancara

Penelitian naturalistik kita ingin mengetahui bagaimana persepsi responden (Anggota) tentang dunia kenyataan.

3. Dokumen

fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen itu dapat menggali lebih banyak informasi didalamnya.

(<http://mudjiahardjo.uin-malang.ac.id>)Studi

4. Kepustakaan

Yaitu suatu teknik menelaah teori-teori. Pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak khususnya buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini

3.5 Uji Keabsahan Data

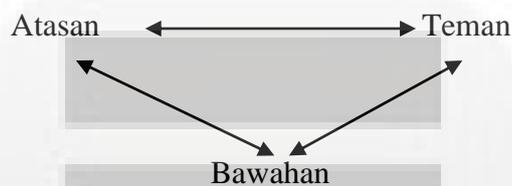
Untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai, kita perlu menguji data tersebut dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, waktu, dan teknik pengumpulan data.

Dijelaskan oleh Deni Andriana bahwa peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu

yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330).

a. Triangulasi Sumber Data

Dalam melakukan penelitian, kita harus mampu mempunyai data-data yang kuat dari apa yang akan diteliti sehingga penelitian itu akan kuat. Cara untuk mendapatkan data tersebut kita harus mencari sumber mengenai apa yang akan diteliti oleh kita, bisa lewat atasan, bawahan, bahkan teman kerja.

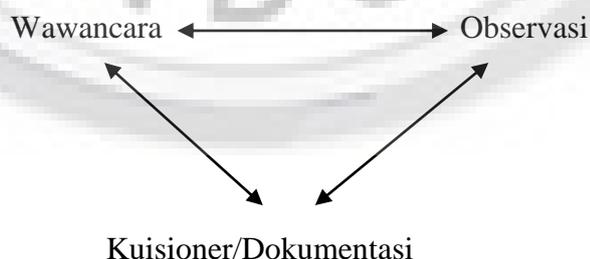


Sumber : Sugiyono (2012: 125)

Gambar 3.2
Triangulasi Sumber Data

b. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian kita harus bisa mengumpulkan data-data yang telah kita dapatkan dari berbagai sumber dengan teknik yang berbeda, misalkan data diperoleh lewat wawancara.

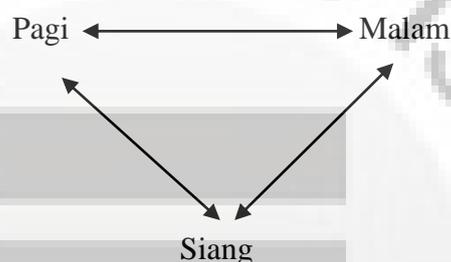


Sumber : Sugiyono (2012: 125)

Gambar 3.3
Triangulasi Pengumpulan Data

c. Triangulasi Waktu

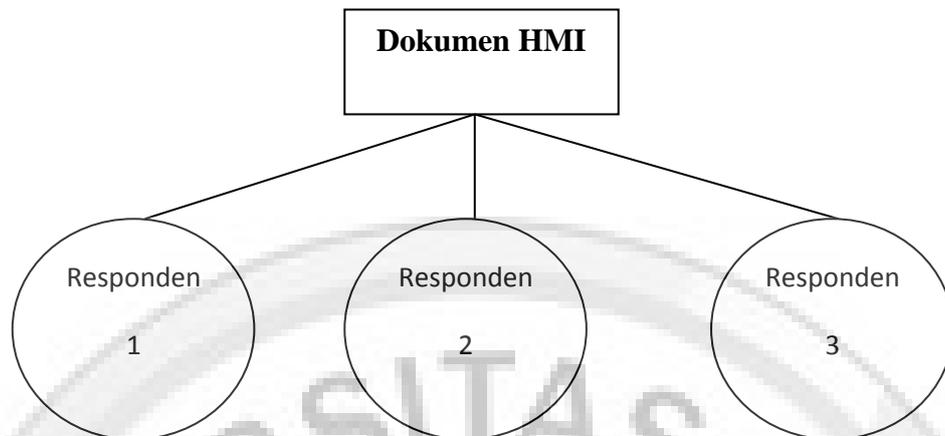
Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Misalkan data yang didapatkan dari wawancara dipagi hari, itu masih terlihat segar. Bila waktu semakin sore maka data yang didapatkan akan perlahan menurun karena faktor waktu. Sehingga, apabila diminta data, maka data yang dihasilkan pun kurang memuaskan karena batas waktu yang ditempuh sudah semakin larut.



Sumber : Sugiyono (2012: 1)

Gambar 3.4
Triangulasi Waktu Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Peneliti Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Sumber data yang paling utama dalam penelitian ini adalah Dokumen yang ada dalam organisasi HMI yang kemudian diuji keabsahan datanya kepada para responden1, 2, dan 3 demi mendapatkan keabsahan datanya.



Keterangan :

1. Ridwan Nr (Ketua Umum HMI Cab. Bandung)
2. M. Rizky Nugraha (Mantan Ketua Umum Komisariat Ilmu Komunikasi UNISBA)
3. Ali Hassanudin Saleh (Ketua Umum Komisariat Ilmu Komunikasi UNISBA)

Sumber : Penulis

Gambar 3.5
Triangulasi Data